

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah salah satu cara manusia merealisasikan hakikatnya sebagai makhluk sosial. Dengan komunikasi kebutuhan manusia akan terpenuhi, mulai dari kebutuhan pribadi, kebutuhan antar pribadi, kebutuhan kelompok, hingga kebutuhan yang bersifat rohani atau batiniyah. Hal ini disebabkan bahwa komunikasi merupakan embrio dari segala interaksi, sehingga melalui berkomunikasi manusia dapat memperoleh apa yang ia inginkan, seperti informasi, mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, memperluas relasi, hingga memperlancar rezeki karena menjalin silaturahmi seperti yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW. Karena melalui komunikasi sebuah pesan dapat disampaikan komunikator yang akhirnya akan diterima dan diterjemahkan oleh komunikan. Penyampaian dan penerimaan pesan tidak selamanya berjalan mulus, karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses komunikasi, seperti faktor yang datang dari komunikator maupun dari komunikan itu sendiri. Selain itu ada faktor yang dapat mengganggu berjalannya proses komunikasi atau biasa disebut dengan gangguan (*noise*), di antaranya dari gangguan teknis, gangguan semantik (gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan) dan psikologis, rintangan fisik yang disebabkan oleh kondisi geografis dan kondisi fisik seperti tidak berfungsinya salah satu panca indera pada penerima. Kemudian gangguan komunikasi yang disebabkan karena

rintangan status (jarak status di antara peserta komunikasi), rintangan kerangka berpikir yang disebabkan pada adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan dalam komunikasi. Dan yang terakhir adalah rintangan budaya, yakni *noise* yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.¹

Di zaman teknologi seperti saat ini kita berada di tengah derasnya sistem komunikasi. Sebuah pesan dapat disampaikan dan diterima melalui banyak media dalam hitungan detik saja. Mulai dari informasi yang datang dari media cetak seperti surat kabar, majalah, buletin, brosur, serta media elektronik seperti televisi, dan radio. Hingga informasi yang dimuat oleh media online, seperti Wikipedia, Youtube, Blog, Sosial Media, Liputan.com, Merdeka.com, Detik.com, dan segala informasi yang diunggah melalui jalur internet. Informasi yang disampaikan komunikator melalui media di atas kepada komunikan yang jumlahnya relatif besar dan heterogen membuat komunikasi ini disebut dengan komunikasi massa.

Josep A. Devito mendefinisikan komunikasi massa, pertama komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah

¹ Hafied Cangara, 2015, *Pengantar Ilmu Komunikasi Cetakan Kedua*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, hal: 167-170

komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya (televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita).²

Namun Wright mendefinisikan komunikasi massa dalam tiga ciri berikut:

1. Komunikasi massa diarahkan kepada audiens yang relatif besar, heterogen, dan anonim.
2. Pesan-pesan yang disebarkan secara umum, sering dijadwalkan untuk bisa mencapai sebanyak mungkin anggota audiens secara serempak dan bersifat sementara.
3. Komunikator cenderung berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks yang mungkin membutuhkan biaya yang besar.³

Dari ciri-ciri yang telah dipaparkan di atas, maka komunikasi massa ialah khalayak dengan kuantitas relatif banyak dengan latar belakang yang berbeda. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat penerima pesan dari proses komunikasi massa ialah mereka dengan budaya, keyakinan, jenis kelamin, status sosial, latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Oleh karena itu audiens dikategorikan menjadi khalayak heterogen. Dari hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya perbedaan dalam menerjemahkan dan menafsirkan pesan / informasi yang dibaca atau diperdengarkan melalui media massa. Sebab manusia memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan suatu

² Dedy Nur Hidayat, 2011, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, hal: 12

³ Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr, 2005, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, Terapan di dalam Media Massa Edisi Kelima*, Jakarta, Kencana, hal: 4

obyek yang sama dengan tafsiran yang berbeda-beda. Inilah yang dinamakan persepsi.

Menurut Lahry persepsi didefinisikan sebagai proses yang kita gunakan untuk menginterpretasikan data-data sensoris. Data sensoris sampai kepada kita melalui lima panca indra kita. Hasil penelitian telah mengidentifikasi dua jenis pengaruh dalam persepsi, yaitu pengaruh struktural dan pengaruh fungsional. Pengaruh struktural pada persepsi berasal dari aspek-aspek fisik rangsangan yang terpapar pada kita, misalnya, titik-titik yang disusun berdekatan secara berjajar akan terlihat seperti sebetuk garis. Pengaruh-pengaruh fungsional merupakan faktor-faktor psikologis yang memengaruhi persepsi, dan karena itu membawa pula subjektivitas ke dalam proses.⁴

Selain itu, asumsi-asumsi yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman masa lalu (yang sering terjadi pada tingkat bawah sadar), harapan-harapan budaya, motivasi (kebutuhan), suasana hati (*mood*), serta sikap juga dapat mempengaruhi persepsi.⁵

Dari faktor-faktor tersebut, maka besar kemungkinan sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui media massa kurang diterima dengan baik oleh komunikan. Sehingga dampak yang dihasilkan oleh komunikan sangat beragam, baik dari segi konatif, afektif hingga kognitif.⁶

⁴ Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr, 2005, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, Terapan di dalam Media Massa Edisi Kelima*, Jakarta, Kencana, hal: 83

⁵ Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr, 2005, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, Terapan di dalam Media Massa Edisi Kelima*, Jakarta, Kencana, hal:85

⁶ Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr, 2005, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, Terapan di dalam Media Massa Edisi Kelima*, Jakarta, Kencana, hal:16

Perbedaan tanggapan saat menerima pesan yang disampaikan melalui media massa tersebut juga sering terjadi pada khalayak saat melihat informasi lewat media massa televisi. Seperti pada video yang ditayangkan oleh Pro Rakyat TV dan diunggah kembali dalam Youtube oleh PRO-Rakyat Channel dengan kata kunci “Heboh! Dilaporkan Polisi ini Ceramah Habib Rizieq Soal Pancasila dan Soekarno”. Pada menit 05:21 – 09:28, video ini berisi ceramah yang dilakukan oleh Rizieq Shihab kepada pengikutnya (FPI) tentang perbedaan Pancasila sebagai dasar Negara menurut Piagam Jakarta dan menurut Soekarno.

Menurut Rizieq Shihab, Pancasila menurut Piagam Jakarta lah dasar negara yang asli, orisinal, dan autentik karena pada sila pertama disebutkan “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya”, bukan sila pertama pada Pancasila sekarang ini, yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Alasannya menurut Rizieq Shihab Pancasila Soekarno merupakan hasil pendapat pribadi dari Bung Karno, sedangkan Pancasila Piagam Jakarta merupakan hasil *ijma’* (kesepakatan bersama). Rizieq Shihab juga mengatakan bahwa Pancasila menurut Soekarno, Ketuhanan ada di pantat, sedangkan Pancasila Piagam Jakarta Ketuhanan ada di kepala. Menurut Pro rakyat Chanel, hal ini dikarenakan pada mulanya dalam perumusan Pancasila, sila ketuhanan diletakkan pada sila kelima oleh Bung Karno dan ditolak oleh para ulama seperti K.H Wahid Hasyim, K.H Abdul Qohar Mudzakkir, dan K.H Agus Salim dengan alasan ketuhanan harus berada pada sila pertama. Dan akhirnya diputuskanlah ketuhanan sebagai sila pertama

Pancasila. Kata “pantat” yang dikatakan Rizieq Shihab mengacu pada kata sila kelima, sedangkan kata “kepala” mengacu pada sila pertama pada Pancasila Piagam Jakarta.

Penyampaian pancasila tersebut berdasarkan proses sejarah menurut Rizieq Shihab yang telah terjadi pada tahun 1945, dimana Pancasila menurut Piagam Jakarta yang telah disepakati oleh pendiri bangsa. Oleh karena itu, dia lebih menekankan bahwa sila pertama adalah “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya.” Namun ada yang ganjal dalam penyampaian beliau, yakni sikap dan nada yang mengebu-gebu dalam menyampaikan Pancasila tersebut. Sehingga dalam komunikasi non verbal menandakan adanya rasa ingin menunjukkan bahwa inilah Pancasila yang sebenarnya. Padahal Pancasila juga pernah mengalami masa perubahan, khususnya sila pertama, yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang memiliki makna multi keyakinan. Selain itu, penyebutan kata “pantat” ketika menyebutkan pancasila hasil rumusan Soekarno karena penempatan Sila Ketuhanan diletakkan pada sila terakhir.

Secara spontan ketika massa melihat video Rizieq shihab tersebut publik akan menilai bahwa *statement* Rizieq Shihab akan meningkatkan sikap intoleran antar umat beragama, dan berpeluang melukai konsep kebhinnekaan Indonesia, yakni “Bhinneka Tunggal Ika” yang bermaksud berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Hal ini membuat penulis ingin mengetahui bagaimana pendapat, tanggapan, ataupun persepsi pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo mengenai *statement* yang telah disampaikan oleh Rizieq Shihab

tersebut yang dinilai terlalu fanatik dalam hal agama. Fanatisme agama ini memang harus dimiliki oleh setiap umat yang beragama, untuk meningkatkan keimanan seseorang. Namun jika fanatisme dalam beragama tersebut dibenturkan dengan politik, paham, golongan, organisasi, suku, budaya akan melahirkan sikap intoleran antar umat dan menimbulkan perselisihan hingga berujung kekerasan. Hal ini dikarenakan sikap intoleran akan mengikis kesadaran dalam diri terhadap sebuah perbedaan, baik perbedaan antar suku, budaya hingga keyakinan.

Pemilihan subjek penelitian tersebut, karena penulis ingin mengetahui apakah mereka sebagai pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo yang dinilai memiliki wawasan Ilmu Pengetahuan Islam yang luas, selalu menyebarkan dakwah dan beramar ma'ruf nahi munkar, serta meleak akan informasi terkini, baik melalui media massa cetak maupun elektronik, sehingga selalu mengikuti perkembangan berita yang ada. Karena hal ini, kategori menguasai ilmu agama Islam bisa dikatakan telah dimiliki oleh kedua tokoh tersebut, yakni Rizieq Shihab dan para pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo apakah mereka sepakat ataupun tidak dengan pandangan Rizieq Shihab terkait Pancasila .

Berpijak dari latar belakang masalah di atas, maka dalam penulisan skripsi ini penulis mengangkat judul **“PERSEPSI PENGURUS PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH PONOROGO TENTANG**

FANATISME AGAMA YANG DILAKUKAN OLEH RIZIEQ SHIHAB TERHADAP KEBHINNEKAAN INDONESIA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo tentang fanatisme agama yang dilakukan oleh Rizieq Shihab terhadap kebhinnekaan Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan kegiatan perlu adanya suatu tujuan yang pasti atau yang dicapai dari apa yang akan dilakukan, maka dari itu yang menjadi tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui persepsi pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo tentang fanatisme agama yang dilakukan oleh Rizieq Shihab terhadap kebhinnekaan Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dirumuskan, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bersifat teoritis (akademik)

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi. Selain itu sebagai referensi bagi mahasiswa, atau pihak-pihak yang mempelajari sebuah persepsi dalam kajian ilmu komunikasi maupun peneliti selanjutnya.

2. Manfaat bersifat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi para pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo dalam

menafsirkan informasi yang beredar melalui media massa, serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada komunikator media massa untuk lebih jelas dalam menyampaikan pesan sehingga dapat meminimalisir kesalahpahaman maupun kesalahan persepsi di kalangan komunikan penikmat media massa.

